

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia saat ini sedang digemparkan dengan merebaknya wabah *Coronavirus Diseases 2019* (COVID -19) yang mampu melumpuhkan segala aspek kehidupan masyarakat mulai dari ekonomi, sosial, budaya hingga pendidikan (Fernandes, 2020, hlm. 27). Dari data WHO (*World Health Organization*) per-tanggal 16 April 2020 terdapat 1.991.562 kasus orang yang terinfeksi COVID-19 di seluruh dunia dan 130.885 orang dinyatakan meninggal. Dengan kasus yang selalu bertambah setiap harinya *WHO Risk Assesment* menyatakan bahwa COVID-19 ini secara global sudah berada pada level beresiko sangat tinggi (Velavan & Meyer, 2020, hlm. 305-306). Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak dengan 5136 kasus orang yang telah terinfeksi dan 469 orang di antaranya dinyatakan meninggal. Dalam menanggapi kasus ini pemerintah pusat maupun daerah terus mencari solusi sebagai salah satu bentuk pemutusan rantai wabah ini, salah satu cara yang dilakukan dengan memberhentikan segala bentuk kegiatan yang melibatkan orang banyak secara sementara hingga waktu yang tidak ditentukan, menutup akses layanan publik sebagai bentuk pengendalian penyebaran COVID-19 yang ditegaskan dengan surat edaran Kementrian Kesehatan Republik Indonesia pada tanggal 18 Maret 2020.

Seperti yang diungkapkan sebelumnya salah satu aspek yang berimplikasi paling krusial dari pandemi ini adalah bidang pendidikan, pembelajaran yang semula bersifat tatap muka kini ditiadakan baik di lingkungan sekolah maupun kampus, sebagai pengganti dari pembelajaran tatap muka maka pembelajaran digantikan menjadi sistem online yang mewajibkan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran di rumah (*home learning*) (Bowdle & Munoz-Price, 2020, hlm. 1-2). Kebijakan ini merupakan sebuah langkah proaktif dari pemerintah yang dikeluarkan melalui surat edaran nomor 4 tahun 2020 yang menyatakan bahwa proses belajar dilakukan dirumah melalui pembelajaran daring sebagai upaya meminimalisir penyebaran laju virus secara khusus di kalangan pelajar dan secara luas di masyarakat (Kemdikbud, 2020, hlm. 1-3). Secara

praktik satuan pembelajaran di Indonesia menerapkan *home learning* dengan memanfaatkan berbagai macam aplikasi pembelajaran seperti *zoom*, *google classroom*, *cisco webex* dan sejenisnya. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang mampu memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran dengan mempermudah aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas (Kuntarto, 2017, hlm. 101). Selain itu diungkapkan pula bahwa pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi secara online dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada peserta didik dalam berkreasi dan mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki dengan kualifikasi pemberian tugas berupa tugas terstruktur yang mampu mengasah keingintahuan peserta didik (Zolkepli & Kamarulzaman, 2015, hlm.190-191). Pembelajaran daring atau *online learning* merupakan sebuah metode dalam menyampaikan pembelajaran yang dapat membangun komunikasi antara peserta didik dan guru dengan menggunakan jaringan dengan bantuan gawai/*mobile phone*. Penggunaan *mobile phone* memiliki sumbangsih besar dalam dunia pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara daring (Sadikin & Hamidah, 2020, hlm. 218-219). Keuntungan yang diberikan dalam pembelajaran daring dapat menghubungkan secara langsung dari peserta didik dengan sumber belajar (*database*, perpustakaan) tanpa terjadi kontak secara langsung namun tetap terbangun interaksi bahkan berkolaborasi (Sadikin et al., 2020).

Sebagai bentuk praktiknya ada 3 kategori pembelajaran online. Pertama, *Web Supported E-Learning* yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan penggunaan website yang berisi rangkuman, tujuan pembelajaran, tugas, tes dan evaluasi. Kedua, *Blended of Mixed E-Learning*, proses pembelajaran yang dilakukan dengan dua cara yaitu tatap muka dan sebagian peserta didik lainnya menggunakan gawai secara online. Ketiga, *Fully Online E-Learning Format*, proses pembelajaran yang dilakukan sepenuhnya secara online yang di dalamnya termasuk proses tatap muka antara peserta didik dan guru (Slavin, 2015, hlm. 258). Pendidikan di Kota Bandung khususnya SMA, hampir seluruhnya memilih untuk menggunakan *Fully Online E-Learning Format* dengan pembelajaran yang bersifat online sepenuhnya. Namun pada praktiknya proses pembelajaran ini belum ada panduan khusus dalam penerapannya secara benar sehingga

menimbulkan permasalahan baru, diuraikan dalam beberapa penelitian terdahulu mengenai proses pembelajaran daring yang sudah berjalan hampir satu semester dengan menggunakan model pembelajaran *Fully Online E-Learning Format*. Dalam beberapa penelitian diuraikan mengenai hambatan yang sering terjadi dalam pembelajaran online terutama dari tingkat SD hingga SMA. Dalam sudut pandang pendidik dikemukakan bahwa pembelajaran daring ini memberikan tuntutan yang lebih pada peran seorang guru, dengan melimpahkan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan secara daring ditentukan oleh guru, peningkatan kreatifitas agar pembelajaran menjadi menarik. Selain itu timbulah berbagai hambatan yang lain dalam pembelajaran daring yang dirasakan oleh pendidik diantaranya, kurangnya pelatihan, kesadaran, minat dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang menjadi tantangan yang cukup sulit. Hal lain yang cukup krusial dalam sudut pandang pendidik adalah kurangnya sentuhan pribadi dan interaksi yang disebabkan oleh konektivitas yang menjadi salah satu kelemahan dalam pembelajaran daring, karena pada dasarnya pertemuan secara tatap muka merupakan ruh dalam proses pembelajaran, kemudian pembelajaran yang dilakukan secara daring ini membuat pekerjaan menjadi *overtime* dan *shorttime*, ada guru yang merasa waktu bekerja menjadi sangat panjang karena komunikasi bersama siswa lebih panjang termasuk penugasan, adapula guru yang hanya mengugurkan kewajiban dengan memberikan materi secara singkat tanpa memberikan pendampingan lebih lanjut mengenai penugasan. Selain itu ada pula hambatan yang dirasakan oleh berbagai pihak baik dari peserta didik, pendidik dan orang tua dalam pembelajaran daring yaitu penguasaan teknologi yang belum sepenuhnya mahir yang berakibat pada penambahan biaya kuota internet, pekerjaan tambahan yang dirasakan oleh orang tua dalam mendampingi anaknya mengingat orang tua tidak sepenuhnya mampu melakukan pendampingan yang maksimal, mengingat ada orang tua yang bekerja dan harus membagi perhatian dengan anak lainnya sehingga memerlukan kerjasama antara guru dan orang tua, karena guru tidak bisa mendampingi anak saat belajar secara terus-menerus melalui daring yang menyebabkan guru dan orang tua menjadi saling mengandalkan (Dewi, 2020, hlm 2-5).

Meskipun pembelajaran daring ini mampu membuka komunikasi dua arah namun masih sulit dalam membentuk koneksi antara peserta didik, pendidik dan orang tua akibat fasilitas yang terbatas. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil riset dari Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang dilaksanakan pada bulan Maret 2020 menunjukkan sebesar 58% peserta didik tidak suka menjalani program belajar dari rumah melalui pembelajaran daring, pengaruh ini disebabkan oleh pemberian tugas secara terus menerus kepada peserta didik dengan jumlah yang sangat banyak yang akhirnya materi pelajaran yang diberikan pada saat pandemi dan non pandemi memiliki bobot yang sama bahkan lebih (Wahyono, dkk, 2020, hlm. 53-57). Diungkapkan pula dalam sudut pandang lain dari segi mahasiswa keberadaan pembelajaran daring ini dirasa memberikan kenyamanan dalam mengemukakan pendapat dan mengungkapkan pertanyaan yang menuntut mahasiswa menjadi lebih berani, mandiri dan motivasinya meningkat, pembelajaran melalui daring dirasa tidak memberikan tekanan psikologis dari teman sebaya yang biasanya sering terjadi dalam pembelajaran secara tatap muka, merasa lebih fleksibel dalam ruang dan waktu pembelajaran meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa pembelajaran daring akan memberikan efek yang kurang baik dalam segi kesehatan, salah satunya adalah penggunaan *gawai/mobile phone* yang berlebihan tentu akan beresiko untuk kesehatan mata (Sadikin & Hamidah, 2020, hlm. 216). Diuraikan dalam sebuah penelitian bahwa keberadaan COVID-19 cukup mempengaruhi pembelajaran tatap muka pada lembaga akademik di seluruh dunia yang berkaitan dengan administrasi sekolah, meskipun pembelajaran online mampu mengurangi laju penyebaran COVID-19 tetap saja pembelajaran tatap muka dinilai lebih efektif (Adnan dan Anwar, 2020, hlm 45-46).

Keberadaan pandemi memberikan sebuah tekanan untuk melakukan lompatan digital agar bisa diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sekejap pendidikan diubah seperti sebuah remot digitalisasi yang memaksa peserta didik untuk mengelola dan menguasai alat digital untuk berpartisipasi dalam pendidikan, dalam proses seperti ini yang harus menyesuaikan bukan hanya peserta didik semata melainkan guru, sekolah, keluarga hingga masyarakat. Keadaan seperti ini menjadi beban besar yang diberikan kepada peserta didik dan

keluarga yang harus memiliki keterampilan, potensi dan sumberdaya, hal ini akan berpengaruh pada latar belakang peserta didik karena tidak semua peserta didik memiliki posisi yang sama untuk terlibat dalam digitalisasi pendidikan, ada yang bermasalah dalam segi akses dan penggunaan teknologi, perangkat, aplikasi dan latar belakang yang serba kekurangan. Gambaran dari transmisi digital ini ada anak yang mendapatkan manfaatnya berupa kemandirian bahkan ada anak yang tidak merasakan manfaatnya sama sekali dari pembelajaran online. Keadaan seperti ini dirasakan pula oleh Negara Finlandia sebagai negara dengan pendidikan terbaik, dari sudut pandang guru di Finlandia menambahkan bahwa pembelajaran daring ini cukup melelahkan dibandingkan dengan mengajar di kelas baik berupa pengajaran, cara membuat tugas yang dipersonalisasi, terutama bagaimana semua ini bisa ditangani dengan langkah cepat. Dalam studi penelitian ini menggambarkan bahwa keberadaan pembelajaran daring berpengaruh besar pada masalah budaya, nilai, sikap, pola pikir dan identitas. (Livari dkk, 2020, hlm. 1-3).

Kasus serupa dirasakan pula oleh SMA Negeri 20 Bandung yang menerapkan sistem pembelajaran daring dengan model pembelajaran *Fully Online E-Learning Format* jika dibandingkan dengan pembinaan karakter secara tatap muka yang mampu berjalan baik melalui program-program yang disusun secara terencana dan dikemas dengan menarik melalui kurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan meskipun pada kenyataannya masih ada hambatan yang sering terjadi tetapi masih tetap bisa terkontrol. Apabila dibandingkan dalam kondisi pandemi seperti ini pembinaan karakter tidak bisa terjadi secara tatap muka karena pembelajaran dilakukan sepenuhnya melalui *platform zoom*, selain itu terjadi penurunan kualitas karakter peserta didik dengan berbagai penyebab di antaranya banyak guru yang terfokus pada pemberian materi pembelajaran saja sehingga lupa melaksanakan pembiasaan dengan berdoa, bertegur sapa dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan ketika pembelajaran tatap muka yang masih bisa diterapkan dalam pembelajaran daring, kemudian waktu kerja yang sangat panjang seperti adanya peserta didik yang meminta penambahan waktu di luar mata pelajaran, menghubungi guru di waktu malam, meminta tugas kepada peserta didik untuk segera mengumpulkan tugas, karena dengan pembelajaran

daring peserta didik mengalami penurunan dalam segi sopan santun, ketepatan waktu dan rasa tanggung jawab seperti yang dialami oleh Negara Finlandia.

Adapula beberapa guru yang merasa kesulitan dalam membangun komunikasi secara sehat dengan orang tua sehingga menjadi saling mengandalkan, ada beberapa orang tua yang tidak bisa bekerja sama untuk membangun nilai-nilai karakter seperti kewajiban bangun pagi, mengerjakan tugas bahkan ada orang tua yang menutup-nutupi kesalahan anaknya. Sedangkan dalam sudut pandang orang tua pembelajaran daring ini memberikan masalah yang cukup krusial selain dari fasilitas dan penambahan kuota untuk belajar yaitu orang tua yang bekerja dan memiliki anak lebih dari satu dengan kondisi anak yang seluruhnya berada di lingkungan sekolah formal akan merasa kesulitan dengan membagi waktu dan memberikan pendampingan, sehingga banyak orang tua yang mengeluh agar sekolah cepat diadakan secara offline dan mengandalkan guru ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring.

Menurut peserta didik di SMAN 20 Bandung sendiri pembelajaran daring kurang nyaman dilakukan karena metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung ceramah dan bobot tugas yang banyak dalam setiap mata pelajaran yang menyebabkan peserta didik terpaksa berbohong dengan izin *off cam* untuk menghindari rasa kantuk, melakukan kecurangan dengan melakukan *copy paste* tugas. Melalui hasil observasi lapangan ini menunjukkan bahwa selain kurangnya efektivitas pembelajaran daring terjadi pula penurunan kualitas karakter. Hal ini diperkuat oleh opini masyarakat yang menyetujui dengan penurunan kualitas karakter peserta didik di antaranya menurunnya rasa percaya diri peserta didik dalam pembelajaran daring, nilai kejujuran dan nilai kepedulian yang sangat terlihat karena dengan pandemi ini betul-betul memberikan jarak peserta didik dengan guru dan teman-temannya, bahkan pembelajaran daring membangun konflik yang lebih sering antara peserta didik dengan orang tua dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Sebagai sebuah solusi dari permasalahan yang hadir maka dibutuhkan optimasi pembinaan karakter peserta didik dalam pembelajaran daring melalui tri sentra pendidikan yang melibatkan peran pendidik, keluarga dan masyarakat untuk menghadirkan kembali pembinaan karakter secara nyata. Peran tri sentra pendidikan akan menjadi unsur utama

dalam pembinaan karakter peserta didik dalam pembelajaran daring, bagaikan sebuah bangunan kokoh yang menjadi benang merah antara satu unsur dengan unsur lainnya yang saling mempengaruhi. Sehingga apabila terjadi sebuah penurunan dalam salah satu komponen maka akan memberikan dampak pada komponen lainnya, tri sentra memiliki dampak yang penting dalam sebuah bangunan kepribadian anak dan berperan sebagai kunci dalam optimasi pembinaan karakter peserta didik dalam pembelajaran daring (Bariyah, 2019, hlm 229-231). Oleh karena itu peneliti ingin lebih khusus meneliti sejauh mana peran pendidik, orang tua dan masyarakat bisa di optimalkan agar pembinaan karakter peserta didik bisa tetap berjalan baik dalam kondisi luring maupun daring. Dengan harapan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih mengenai pentingnya komponen tri sentra pendidikan dalam mengoptimalkan pembinaan karakter peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Optimasi Pembinaan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring Melalui Tri Sentra Pendidikan”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan maka permasalahan pokok penelitian yaitu “Bagaimana Optimasi Pembinaan Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Melalui Tri Sentra Pendidikan?”. Agar penelitian lebih terfokus maka dibuatlah rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penurunan kualitas karakter yang dirasakan dalam proses pembelajaran daring di SMAN 20 Bandung?
2. Bagaimana peran pendidik, keluarga dan masyarakat sebagai tri sentra pendidikan dalam membina karakter peserta didik serta permasalahan yang dihadapinya?
3. Bagaimana upaya optimasi pembinaan karakter peserta didik dalam pembelajaran daring melalui tri sentra pendidikan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu memberikan pengembangan model dan strategi mengenai Optimasi Pembinaan Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Melalui Tri Sentra Pendidikan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini memiliki tujuan khusus yang diuraikan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penurunan kualitas karakter yang dirasakan dalam proses pembelajaran daring di SMAN 20 Bandung.
2. Mendeskripsikan peran pendidik, keluarga dan masyarakat sebagai tri sentra pendidikan dalam membina karakter peserta didik serta permasalahan yang dihadapinya.
3. Memberikan upaya dalam pembinaan karakter peserta didik dalam pembelajaran daring melalui tri sentra pendidikan.

1.4 Manfaat Penelitian

Optimasi pembinaan karakter peserta didik dalam pembelajaran daring melalui tri sentra pendidikan memberikan manfaat secara teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Mengembangkan dan memberikan kontribusi dalam sudut pandang yang baru dalam teori struktural konstruktif, *theory of planned behavior* dan sosiologi pendidikan. Secara umum memberikan upaya secara nyata dalam mengoptimalkan pembinaan karakter peserta didik dalam pembelajaran daring melalui tri sentra pendidikan.
2. Memberikan pengalaman, wawasan dan pengetahuan baru dalam mengoptimalkan pembinaan karakter peserta didik dalam pembelajaran daring melalui tri sentra pendidikan sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat mengimplementasikan secara langsung dalam mengoptimalkan pembinaan karakter peserta didik dalam pembelajaran daring melalui tri sentra pendidikan.
2. Bagi Masyarakat, ikut berpartisipasi dalam memberikan kontribusi perannya dalam meningkatkan karakter peserta didik.
3. Bagi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini memberikan upaya nyata yang dapat diimplementasikan langsung dalam mengoptimalkan peran tri sentra pendidikan dalam membina karakter peserta didik.
4. Bagi Tenaga Pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran daring yang sudah berjalan dan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran daring selanjutnya dalam mengoptimalkan tri sentra pendidikan dalam membina karakter peserta didik.
5. Segi Kebijakan, penelitian ini memberikan evaluasi bagi pemerintah pusat dan daerah dalam menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran daring yang lebih memadai terutama bagi kalangan peserta didik yang berada di kalangan menengah ke bawah.
6. Segi Isu dan Aksi Sosial, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya peran tri sentra pendidikan untuk hadir dalam membina karakter peserta didik dalam pembelajaran daring.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini memiliki lima bagian yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pembahasan dan analisis serta kesimpulan, rekomendasi dan implikasi yang saling berkaitan.

1. Bab 1 yaitu pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab. Latar Belakang memberikan deskripsi secara rinci mengenai alasan peneliti memiliki masalah yang diangkat menjadi kajian tesisnya. Rumusan Masalah berkaitan dengan variabel-variabel yang lebih spesifik dalam menggali masalah yang dikaji. Tujuan Penelitian merupakan pemaparan hal-hal yang mampu dicapai dalam masalah yang dikaji. Manfaat Penelitian mengemukakan

mengenai manfaat secara teoretis dan praktis yang dihasilkan dari permasalahan yang dikaji.

2. Bab II yaitu tinjauan pustaka yang berisi kajian literatur, penelitian terdahulu dan pembahasan permasalahan yang dikaji berupa konsep, teori yang sejalan dengan penelitian yang dikaji yang dapat mendukung data dari permasalahan yang diangkat.
3. Bab III yaitu metode penelitian yang terdiri dari cara-cara yang dipilih untuk mempermudah langkah peneliti dalam mengkaji permasalahan yang telah ditentukan. Bagian-bagian dalam metode penelitian adalah desain penelitian, metode yang digunakan, lokasi serta subjek penelitian, teknik dalam pengambilan data di lapangan, teknik dan validasi dalam menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan.
4. Bab IV yaitu temuan dan pembahasan yang terdiri dari temuan-temuan yang diperoleh di lapangan untuk memberikan data di lapangan secara rinci yang kemudian dianalisis dengan menggunakan data pendukung serta teori yang sejalan dengan permasalahan yang dikaji.
5. Bab V yaitu kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang berupa kesimpulan yang dirumuskan dari temuan, pembahasan dan implikasi yang berisi kontribusi penelitian terhadap program studi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam tesis.